

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan, terutama masalah gizi kurang atau buruk. Hal ini disebabkan karena pada saat fase balita akan terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Balita juga cenderung susah makan dan asupan zat gizi yang tidak baik (Depkes RI, 2022).

Masalah gizi buruk pada balita merupakan masalah kesehatan masyarakat sejak dahulu. Krisis ekonomi yang terjadi masih belum dapat ditanggulangi dengan baik. Hal ini menyebabkan jumlah keluarga miskin semakin banyak dan daya beli terhadap pangan menurun. Lebih lanjut, ketersediaan bahan makanan dalam keluarga menjadi terbatas yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan terjadinya gizi kurang bahkan gizi buruk. Kekurangan gizi merupakan faktor utama yang menyebabkan kematian balita dan balita. Masalah gizi umumnya disebabkan oleh dua faktor utama, yakni infeksi penyakit dan rendahnya asupan gizi akibat kekurangan ketersediaan pangan ditingkat rumah tangga atau pola asuhan yang salah. Masalah gizi buruk dan gizi kurang pada anak balita merupakan masalah yang perlu ditanggulangi (Depkes RI, 2022).

World Health Organization (WHO) mencatat sedikitnya 23% balita di dunia mengalami berat badan yang rendah atau di bawah garis merah. Di negara Amerika Serikat jumlah balita dengan berat badan di bawah garis merah berjumlah 12,8% jumlah ini masih kecil dibandingkan negara Belanda. Di Negara berkembang jumlah balita yang mengalami berat badan di bawah garis normal yaitu sebanyak 26% (WHO, 2021).

Data yang di publikasikan pada tahun 2021 awal oleh SEANUTS (*South East Asian Nutrition Surveys*) survei yang dilakukan di 4 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand dan Vietnam menyatakan bahwa gizi buruk masih merupakan masalah utama di Indonesia. Namun, obesitas adalah masalah yang juga mulai muncul di negara ini. Secara langsung, gizi buruk dapat menyebabkan gangguan perkembangan pada anak yang dapat juga berakhir dengan kematian (1/3 dari

seluruh kematian balita) sedangkan gizi lebih atau gemuk (obesitas) pada orang dewasa merupakan faktor risiko munculnya berbagai penyakit terutama yang sifatnya dipengaruhi oleh gaya hidup (Depkes RI, 2021).

Menurut Riskesdas, pada tahun 2018, terdapat 19,6% balita kekurangan gizi yang terdiri dari 5,7% balita dengan gizi buruk dan 13,9% berstatus gizi kurang. Sebesar 4,5% balita dengan gizi lebih. Jika dibandingkan dengan angka prevalensi nasional tahun 2013 (18,4 %) dan tahun 2020 (17,9 %), prevalensi kekurangan gizi pada balita tahun 2013 terlihat meningkat. Balita kekurangan gizi tahun 2020 terdiri dari 13,0% balita berstatus gizi kurang dan 4,9% berstatus gizi buruk. Perubahan terutama pada prevalensi gizi buruk yaitu dari 5,4% tahun 2018, 4,9% pada tahun 2019, dan 5,7% tahun 2020. Bila dilakukan konversi ke dalam jumlah absolutnya, maka ketika jumlah Balita tahun 2018 adalah 23.708.844, sehingga jumlah Balita Giburkur sebesar 4.646.933 Balita. Untuk mencapai sasaran SGD's tahun 2022 yaitu 15,5% maka prevalensi gizi buruk-kurang secara nasional harus diturunkan sebesar 4.1 % dalam periode 2018 sampai 2022 (Riskesdas, 2018)

Gambaran kasus gizi buruk di Provinsi Lampung sejak tahun 2020–2022 terlihat berfluktuasi naik turun tetapi mulai tahun 2020- 2022 menurun dimana jumlah kasus gizi buruk pada tahun 2020 sebanyak 131 kasus, tahun 2022 sebanyak 136 kasus. Kasus Gizi buruk pada balita setiap tahun selalu ada namun semua kasus gizi buruk tersebut telah dilakukan perawatan (100%) (Profil Dinkes Provinsi Lampung, 2022).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Metro tentang prevalensi status gizi balita menurut (BB/U) pada Tahun 2021 adalah balita yang mengalami gizi buruk mencapai 13,2%, gizi kurang 15,9%, gizi baik 60,5% dan gizi lebih 10,4%. Sedangkan pada tahun 2022 pada bulan Januari sampai dengan Agustus tercatat rata-rata 315 balita dengan timbangan di bawah garis merah pada tiap bulannya. Pravelensi kekurangan gizi Puskesmas Margorejo Kota Metro pada tahun 2021 sebesar 3,1% (29 dari 940 balita) meningkat pada tahun 2022 sebesar 10,0% (85 dari 851 balita). Dari data di atas diketahui adanya peningkatan balita yang timbangannya di bawah garis merah. Faktor primer yang menyebabkan masalah gizi adalah ketidaktahuan masyarakat tentang gizi dan kebiasaan makan yang

salah, sedangkan faktor sekunder meliputi semua faktor yang mempengaruhi asupan makanan, pencernaan, penyerapan dan metabolisme gizi, seperti cacat bawaan atau fisik pada fungsi maupun anatomi organ pencernaan (Profil Dinkes Kota Metro, 2023).

Permasalahan gizi masih menjadi masalah yang serius. Kekurangan gizi menjadi penyebab dari sepertiga kematian anak di dunia. Gizi buruk dan juga gizi lebih masih menjadi persoalan yang harus dihadapi. Masalah gizi adalah hal yang sangat penting dan mendasar dari kehidupan manusia. Kekurangan gizi selain dapat menimbulkan masalah kesehatan (morbiditas, mortalitas dan disabilitas), juga menurunkan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. Dalam skala yang lebih luas, kekurangan gizi dapat menjadi ancaman bagi ketahanan dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita salah satunya berasal dari faktor ibu, dengan pendidikan ibu yang rendah, status pekerjaan serta tingkat pengetahuan yang kurang, maka ibu kurang mengetahui tentang pentingnya pemberian gizi pada balita (Depkes, 2018).

Menurut penelitian Reska Handayani (2021) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak balita, Hasil penelitian didapatkan (63,8%) anak balita memiliki riwayat penyakit infeksi, (55,0%) pola asuh ibu tidak baik, dan (61,3%) anak balita memiliki status gizi kurang. Setelah dilakukan uji statistik *Chi-Square* terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit infeksi ($p\text{-value} = 0,001$) dan pola asuh ($p\text{-value} = 0,003$) dengan status gizi pada anak balita. Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel penyakit infeksi dan pola asuh memiliki hubungan yang bermakna dengan status gizi pada anak balita.

Berdasarkan survey pendahuluan yang peneliti lakukan di bulan Januari 2024, terdapat 147 balita Di Puskesmas Margorejo Kota Metro, berdasarkan profil Puskesmas Margorejo, terdapat 42 balita yang mengalami gizi kurang, dan 4 balita yang mengalami gizi buruk, setelah dikaji lebih lanjut diketahui bahwa 35% ibu tidak memberikan ASI saat bayi lahir hingga usia 12 bulan dikarenakan gangguan payudara, 12% dikarenakan faktor penyakit, 10% ibu tidak memberikan jenis makanan yang sesuai dengan usia balita dan sisanya adalah faktor pekerjaan dan status ekonomi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik mengambil judul tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita DiPuskesmas Margorejo Kota Metro Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini adalah bahwa penulisan ingin mengetahui “Faktor-Faktor Apa Saja Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita DiPuskesmas Margorejo Kota Metro Tahun 2024”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di Puskesmas Margorejo Kota Metro Tahun 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi status gizi balita di Puskesmas Margorejo Kota Metro Tahun 2024
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor pemberian ASI di Puskesmas Margorejo Kota Metro Tahun 2024
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor penyakit/infeksi di Puskesmas Margorejo Kota Metro Tahun 2024
- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor pola makan di Puskesmas Margorejo Kota Metro Tahun 2024
- e. Untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor tradisi/kebiasaan di Puskesmas Margorejo Kota Metro Tahun 2024
- f. Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI dengan status gizi balita di Puskesmas Margorejo Kota Metro Tahun 2024
- g. Untuk mengetahui hubungan penyakit/infeksi dengan status gizi balita di Puskesmas Margorejo Kota Metro Tahun 2024
- h. Untuk mengetahui hubungan pola makan dengan status gizi balita di Puskesmas Margorejo Kota Metro Tahun 2024

- i. Untuk mengetahui hubungan tradisi/kebiasaandengan status gizi balita di Puskesmas Margorejo Kota Metro Tahun 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dengan melakukan penelitian ini, berharap agar semua bahan dan teori dapat digunakan sebagai bahan rujukan yang bermanfaat dan agar dapat digunakan dengan baik dan dapat melanjutkan penelitian lebih lanjut.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dan menambah literatur Di institusi pendidikan yang dapat digunakan sebagai bahan untuk peneliti lain melakukan penelitian lebih lanjut, serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan informasi tentang bagaimana mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita di lingkungan masyarakat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita, jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian diskriptif korelasi, populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita, penelitian akan dilakukan Di Puskesmas Margorejo Kota Metro. Penelitian ini akan dilakukan setelah seminar skripsi.